

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PROSES RITUAL PASA'AATE' LUMA LATU KARAS NEGERI HITU LAMA

Fatmawati Rumra
Universitas Pattimura – Program Studi Ilmu Komunikasi

Email : rumra.fat@gmail.com

Abstract

The results showed that the symbolic communication contained in the ritual process of Pasa'a Ate Luma Latu Karas could be seen through 3 core stages, such as before the ritual process, in the ongoing ritual process, and the process after the Pasa'a Ate Luma Latu Karas ritual occurs. The next stage is interpreting the ritual process of Pasa'a Ate Luma Latu Karas by describing the meaning through the symbols contained in the ritual process. After that, interpreting the ritual process was continued by analyzing each ritual procession using the theoretical aspects of George Herbert Mead, consist of Action, Gestures, Significant Symbols, Mind, Self, Society. Through the results of this analysis, it can be seen that the meaning of the symbols contained in the ritual process of Pasa'a Ate Luma Latu Karas forms the interaction among the Raja, adat leaders, and the community.

Keywords: Ritual, Symbolic Communication, Symbol, Meaning, Hitu Lama Village

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi simbolik yang terdapat dalam proses ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas dapat dilihat melalui 3 tahapan inti yaitu pada proses sebelum ritual, dalam proses ritual, dan setelah proses ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas itu terjadi. Kemudian masuk pada tahap pemaknaan proses ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas dengan menjabarkan makna melalui simbol-simbol yang terkandung di dalam proses ritual tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan menganalisis setiap prosesi ritual dengan menggunakan aspek-aspek teori dari George Herbert Mead yaitu Tindakan, Gesture, gerak isyarat, Simbol signifikan, Mind, Self, Society. Melalui hasil analisis inilah dapat dilihat pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam proses ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas membentuk interaksi antara Raja, ketua adat dan masyarakat.

Kata Kunci: Ritual, Komunikasi Simbolik, Simbol, Makna, Negeri Hitu Lama

Pendahuluan

Indonesia adalah potret kumpulan kebudayaan yang bervariasi dan lengkap. Dan yang terpenting adalah masyarakat Indonesia memiliki jalinan sejarah dan dinamika interaksi antar budaya sejak dulu, dilihat dari segi sosial budaya. Interaksi antar budaya ini tak hanya melalui antar suku bangsa, melainkan juga antar peradaban yang ada di dunia.

Seperti yang ditulis Geertz (dalam Sobur, 2006: 178) bahwa kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

memerembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Mengamati apa yang ditulis oleh Geertz tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia, sebagai makhluk berbudaya, berkomunikasi dengan memasyontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial yang terjadi. Simbol dengan demikian merupakan sebuah petunjuk dalam memerluas cakrawala wawasan para masyarakat budaya. Proses komunikasi adalah proses pemaknaan terhadap simbol-simbol tersebut. Melalui pemaknaan inilah kemudian manusia mencari tahu dan berbagi mengenai realitas. Melalui pemaknaan ini pulalah manusia mengambil peranannya dalam kebudayaan dan perannya dalam menjaga dan melestarikan budaya serta adat-istiadat yang mereka miliki.

Akan tetapi tidak semua manusia mengambil perannya dalam kebudayaan. Peran menjadi masyarakat budaya, masyarakat yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Padahal yang harus kita ketahui sebagai negara dengan keragaman suku dan budaya kita harus tetap menjaga hal tersebut karena tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan penduduknya

Salah satu kelompok masyarakat yang masih menjunjung tinggi kebudayaan serta adat istiadat yang mereka miliki ialah Negeri Hitu Lama, negeri yang terletak di pulau Ambon, kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, prov. Maluku. Walaupun letaknya geografis yang tidak terlalu jauh dengan kota ambon yang bisa terbilang sudah maju, akan tetapi budaya serta ritual-ritual adat

masi terjaga sampai sekarang.

Padahal disaat banyak negeri-negeri adat yang tersebar di Maluku sudah mulai menyesuaikan diri dengan era modernisasi dan pelan-pelan mulai meninggalkan rutual serta adat istiadat mereka, Negeri Hitu Lama tidak melakukan hal itu. Bukan tanpa alasan kenapa Negeri Hitu Lama masih mempertahankan adat istiadat serta ritual-ritual yang mereka miliki, bagi mereka mempertahankan budaya dan adat istiadat seperti prosesi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas sudah menjadi kesepakatan sejak dahulu, dan telah mengikat masyarakat negeri untuk terus melaksanakannya, mempertahankan budaya dan adat istiadat bukan hanya menjunjung tinggi rasa hormat kepada nenek moyang dan leluhur mereka terdahulu, akan tetapi itu seperti sama halnya dengan mempertahankan jati diri mereka.

Dalam prosesi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas mengandung makna simbolik, yang bertujuan untuk disampaikan kepada masyarakat Negeri Hitu Lama, agar dapat dimengerti dan dipahami sebagai pedoman dan panutan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kekuatan simbol mampu menggiringorang yang memercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang, dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya mempersentasikan kenyataan, tetapi realitas juga dipersentasikan lewat penggunaan logika simbol.

Di sinilah terjadi sebuah proses sosial dimana kedua belah pihak berusaha untuk memberi andil terhadap proses komunikasi yang

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

terjadi saat itu. Karena itu komunikasi sebenarnya tidak bisa dilihat sebagai sebuah proses sederhana untuk berinteraksi antar simbol melainkan lebih jauh lagi, komunikasi merupakan proses interaksi makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan

ketentraman bagi Negeri Hitu Lama, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, ekonomi, religi, budaya dan lain sebagainya. Realitas inilah, sehingga dianggap perlu dilakukan pengkajian tentang tradisi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas masyarakat Negeri Hitu Lama, dalam upaya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari khazanah budaya Nusantara

Dari pemaparan diatas peneliti telah menetapkan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi simbolik dalam prosesi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas, bagaimana masyarakat Negeri Hitu Lama memaknai prosesi ritual tersebut dan bagaimana ritual tersebut mempengaruhi interaksi sosial mereka, serta Penelitian ini menggunakan unit analisis yaitu aspek-aspek interaksi simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead, mengungkapkan bahwa aspek-aspek interaksi simbolik menurut Mead melalui Tindakan, Gesture (Gerak Isyarat), Simbol Signifikan, *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat) (Ritzer, 2012: 603-604).

Menurut Mead pakar filsafat dan teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu

situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi social.

Teori ini berpegang bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi. Dibutuhkan pemahaman diantara orang-orang untuk menciptakan makna, bahkan tujuan dari teori ini adalah menciptakan makna yang sama. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka. Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons yang berkaitan dengan rangsangan tersebut.

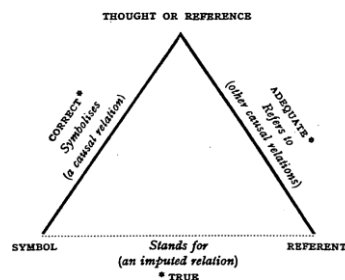
Menurut AN. Whitehead dalam bukunya *Symbolism* yang dikutip Dilliston, dijelaskan bahwa pikiran manusia berfungsi secara simbolis apabila beberapa komponen pengalamannya menggugah kesadaran, kepercayaan, perasaan dan gambaran mengenai komponen-komponen lain pengalamannya. Perangkat komponen yang terdahulu adalah "simbol" dan perangkat komponen yang kemudian membentuk "makna" simbol. Keberfungsianorganis yang menyebabkan adanya peralihan dari simbol kepada makna itu akan disebut "referensi".

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

Simbol sesungguhnya mengambil bagian dalam realitas yang membuatnya dapat dimengerti, nilainya yang tinggi terletak dalam suatu substansi bersama dengan ide yang disajikan. Simbol sedikit banyak menghubungkan dua entitas. Setiap simbol mempunyai sifat mengacu kepada apa yang tertinggi dan ideal. Simbol yang efektif adalah simbol yang memberi terang, daya kekuatannya bersifat emotif dan merangsang orang untuk bertindak (Dillistone, 2002: 15-28). Mempelajari ruang berarti juga mempelajari hal-hal yang tidak kasat mata, yang memberi napas, menjiwai, dan sebagai bagian dari realitas yang kongkret dan realitas simbolik (Laurens, 2004: 26). Fungsi simbolis dari keseluruhan bentuk arsitektural adalah menghidupkan tanda-tanda material dan membuatnya berbicara.

Terdapat perbedaan mendasar dalam penggunaan konsep 'makna' di dalam berbagai bidang keilmuan. Makna dalam konteks estetika berbeda dengan pengertian makna dalam konteks simbolik. Fenomenologi menggunakan kata makna dalam pengertian 'esensi' atau 'hakikat' sesuatu; psikoanalisis menggunakannya untuk menjelaskan 'kemauan' dan 'hasrat'; estetika menggunakannya untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terlibat di dalam sebuah karya; hermeneutika melihat makna sebagai produk dari tafsiran sebuah teks; simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara sebuah obyek dengan 'dunia'; dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan 'konsep' (*signified*) di balik sebuah tanda (*signifier*) (Piliang, 2006: 71). Dalam pandangan Ogden dan Richards, simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan dan referensi serta referen atau dunia acuan. Adanya hubungan itu, menjelaskan

bahwa pikiran merupakan mediasi simbol dan acuan (CK Ogden and I.A.Richards, 1960:11). Hubungan antara simbol dengan realitas dapat dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 1. Teori CK Ogden and I.A.Richards

Makna uraian Ogden dan Richards, menerangkan tiga corak makna, yaitu (a) makna inferensial, (b) makna yang menunjukkan arti (*significance*), dan (c) makna intensional. Makna inferensial yakni makna satu kata atau lambang adalah obyek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna (*references process*) terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjuk lambang (rujukan/referen). Makna yang menunjukkan arti adalah suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep lain. Makna intensional yakni makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Menurut Jakob Sumardjo (2006: 44), yang dimaksud *referent* adalah segala sesuatu, objek, fakta, kualitas, pengalaman, denotasi, peristiwa, *designatum*, benda-benda, dsb. Yang dimaksud konsep adalah konotasi, idea, pikiran, respon, psikologis, dsb. Sedangkan simbol berupa kata atau gambar yang harus diartikan. Bilamana sebuah simbol diungkapkan, maka muncullah makna.

Metode

Jenis penelitian yang di ambil oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif. Penelitian

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, dengan objek penelitian ini adalah aspek-aspek interaksi simbolik dalam tradisi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas dan subyek dalam penelitian ini adalah individu atau masyarakat Negeri Hitu Lama.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, "teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2010:300).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tradisi Ritual Ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama

Dari banyaknya adat peninggalan serta tradisi yang masih dimiliki negeri Hitu, salah satu ritual yang menarik perhatian peneliti adalah tradisi Ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama. ritual ini adalah salah satu ritual yang masih dilaksanakan di negeri Hitu, dan merupakan ritual pergantian atap rumah Raja, dimana atap dari rumah Raja yang sakral akan diganti atapnya. Ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas dilakukan bertujuan untuk mengganti atap rumah Raja yang sudah saatnya untuk diganti, biasanya pergantian atap dilakukan dalam kurun waktu 12-15 tahun sekali tergantung kerusakan yang ada.

Dalam tradisi Ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama sendiri memiliki 3 rangkaian proses yaitu :

Sebelum Proses Ritual

Dalam Proses Ritual

Setelah Proses Ritual

Sebelum Proses Ritual: Sebelum memasuki prosesi ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas, terlebih dahulu Raja Negeri Hitu Lama bapak Raja Salhana Pelu mengadakan rapat negeri yang di hadiri tokoh adat dan tokoh agama dari Negeri Hitu Lama. Dalam proses rapat negeri ini Raja akan menyampaikan bahwa rumah Raja akan di ganti atapnya. pada saat proses rapat negeri berlangsung telah ada kesepakatan antara bapak Raja dan beberapa panitia untuk menentukan ukuran atap dan setiap masyarakat negeri menyiapkan satu lembar atap (bangkawan yang telah jadi, dalam proses ritual ini pemasangan atap masih menggunakan daun rumbia atau lapia yang telah dijemur dibawah matahari).

Tahap Dalam Proses Ritual: Masuk dalam proses pelaksanaan Ritual Pasa'a Ate Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama, para pengiring serta kapitan yang membawa arumbae beserta nyai di dalamnya mulai bersiap membawa hantaran berupa kelapa, Ate poput dan Hunen yang sudah diikatkan makanan berupa buah-buahan serta ketupat disetiap sisi atap, pengantaran arumbae sendiri di iringi dengan nyanyian yang dinyanyikan oleh masyarakat yang ikut serta mengiring arumbae. Pada saat nyai beserta kapitan dan iring-iringan masuk ke dalam halaman rumah Raja, bapak Raja Salhana Pelu telah siap berdiri didepan rumah Raja menunggu nyai beserta hantarannya masuk. Tiba pada saat nyai dan kapitan maju

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

kedepan rumah Raja, mereka berjalan perlahan-lahan berdiri dihadapan Raja dan kapitan yang mendampingi nyai memberitahukan kepada Raja bahwa mereka "*kami baru saja selesai berperang*" dan hantaran mereka bawa adalah hasil dari peperangan tersebut dan tepat pada saat itu Raja pun memberikan doselang ke pada kapitan dan kapitang yang berisikan pinang serta kapur kepada mereka.

proses pemasangan atap segera dilaksanakan setelah proses pemberian doselang dari Raja Negeri Hitu Lama. Dalam pemasangan atap terdapat tahap : (1) *Pemasanga ate poput (atap pertama)* Dijahit oleh Upitu (7 marga), dalam prosesi pemasangannya Ate Poput tali yang digunakan untuk membawa Ate Poput naik harus segera diturunkan dan saat penurunan tali pengiring nyai beserta Ate Poput dan Hunen mulai mengiringi mereka dengan nyanyian. Pada saat tali sudah diturunkan maka nyanyian dihentikan dan Ate Poput harus segera di naikan atau tidak maka akan terjadi hal-hal diluar nalar seperti pemutusan tali oleh masyarakat yang sudah tidak sadar dan mengambil buah serta makanan yang telah diikatkan disisi atap. Dalam pemasangan Ate Poput hanya boleh dilakukan oleh perwakilan dari upuitu sendiri serta marga *patihena, kukul dan latuhelu*. (2) Atap kedua adalah atap biasa yang dikumpulka dari hasil pemberian masyarakat yang sudah dikumpulkan sejak 2-3 bulan dan diletakan dihalaman rumah Raja. pemasangan atap ini boleh dilakukan oleh masyarakat Negeri Hitu Lama serta pela gandong dari Negeri Hitu Lama yang ikut dalam proses ritua ini yaitu basudara dari nusaniwe, galala, halong, dan hative besar yang sebenarnya tergabung dalam komunitas HINUHALA. (3) *Pemasangan Hunen (atap terakhir*

) Sama dengan Ate Poput, Hunen dijahit oleh Upitu (7 marga), dalam proses pemasangan atap ini berbeda dengan Ate Poput atap ini dalam kenaikannya akan diringi oleh tarian cakalele dan pada saat atap telah diikat untuk dinaikan itu harus berlangsung dengan cepat dikarenakan pemasangan Hunen tidak boleh lebih dari jam 5 sore dan dalam proses kenaikannya maka tanpa sadar penari cakalele yang mengiringi kenaikan Ate Poput akan ikut merampas makanan yang telah diikat pada sisi atap.

Prosesi Setelah Ritual: Setelah semua prosesi adat baik itu persiapan ritual sampai ke inti ritual, maka kita masuk pada akhir ritual dimana prosesi ritual ini akan dilanjutkan dengan masyarakat Negeri Hitu Lama mengadakan pasar malam atau pasar bisu beserta "*Hu'ul*" yaitu masyarakat menjual hasil perkebunan mereka disitu. Adapun pasar malam atau pasar bisu ini diadakan dalam keadaan semua lampu yang ada di Negeri Hitu Lama sengaja dipadamkan dan proses berjualan hanya mengandalkan pelita atau lilin sebagai penerang dan masyarakat boleh berbelanja dengan persyaratan tidak boleh berbicara hanya boleh menggunakan isyarat. Bukan hanya itu hu'ul atau masyarakat yang ikut menjual hasil perkebunan mereka juga ikut berpakaian sederhana dimana mereka memakan sirihs serta mereka juga memakai anting-anting yang terbuat dari ranting tumbuhan tomi-tomi dengan mereka melakukan hal itu dapat membuat wajah/paras mereka terlihat seperti leluhur mereka.

Makna Simbol Prosesi Ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas

Berikut makna simbol dari Prosesi Ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas (a) *Arumbae*: Secara harfiah arumbae di maknai oleh masyarakat Negeri

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

Hitu Lama dalam keseharian mereka ialah sebagai bentuk kekuatan, masyarakat Negeri Hitu Lama adalah masyarakat yang memiliki semangat tinggi, giat dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta pantang menyerah, (b) *Pengiring*: Masyarakat yang memakai pakaian serba putih yang mengiringi penghantaran arumbae ke rumah Raja. Memiliki makna ialah melambangkan orang-orang jaman dahulu yang datang setelah berperang dan meminta perlindungan di negeri Hitu Lama. Maksud dari makna ini bagi masyarakat Negeri Hitu Lama ialah bahwa masyarakat Negeri Hitu Lama adalah masyarakat yang terbuka, terbuka dalam arti sangat toleran serta terbuka menerima orang-orang baru yang ingin menempati Negeri Hitu Lama sendiri, (c) *Nyai*: Dalam hal ini nyai memiliki arti atau makna sendiri bagi masyarakat yaitu masyarakat Negeri Hitu Lama adalah sama dengan simbol pengiring, mereka memiliki makna secara harfiah ialah masyarakat Negeri Hitu Lama adalah masyarakat yang terbuka serta sigap dalam membantu sesama baik itu dalam negeri sendiri atau masyarakat yang berada diluar negeri hitu, (d) *Kapitan*: kapitan sendiri sebagai prajurit yang secara harfiah memiliki makna ialah bahwa masyarakat Negeri Hitu Lama tidak memandang apa, siapa dan dari mana mereka berasal dengan tangan terbuka masyarakat Negeri Hitu Lama tetap menerima mereka, (e) *Nyanyian*: Nyanyian memiliki makna mendalam bagi masyarakat Negeri Hitu Lama, melambangkan perjuangan para leluhur yang singgah di negeri Hitu lama setelah berperang dan meminta perlindungan, Secara harfiah nyanyian juga memiliki arti sebagai pengingat kepada masyarakat Negeri Hitu Lama untuk tidak pernah melupakan kisah leluhur mereka serta bagaimana perjuangan sampai terbentuknya Negeri

Hitu Lama itu sendiri., (f) *Doselang*: Dalam hal ini memiliki makna ialah masyarakat Negeri Hitu Lama adalah masyarakat yang menjunjung tinggi sikap saling peduli, saling membantu tanpa memandang asal usul siapa yang mereka tolong. (g) *Sajen*: Sajen terdapat pada Ate Poput dan Hunen, berisi makanan rebus dan buah-buahan yang sengaja diikatkan pada masing-masing sisi atap, sajen tersebut memiliki makna sebagai syarat yang digunakan untuk melindungi kenaikan Ate Poput dan Hunen dari gangguan roh halus yang dipercaya bahwa mereka juga ikut serta dalam pelaksanaan ritual ini. (h) *Cakalele*: Tarian cakalele merupakan bagian dari proses penutupan atap terakhir. Dilakukan oleh 2 marga yang terdapat di Negeri Hitu Lama yaitu "nasela dan tomu" yang memiliki makna ialah melambangkan kepahlawanan, keberanian, dan patriotisme masyarakat Negeri Hitu Lama itu sendiri. (i) *Hu'ul*: Hu'ul sendiri memiliki makna yang berarti masyarakat Negeri Hitu Lama yang ikut menjual hasil dagangan mereka dan dijual di pasar bisu, mereka merepresentasikan masyarakat zaman dulu dalam melakukan perdagangan. (j) *Obor, lilin/pelita*: Pasar malam/pasar bisu tidak menggunakan cahaya listrik melainkan obor atau pelita, memiliki makna bahwa zaman dahulu masyarakat hidup masih belum memakai listrik mereka masih menggunakan cahaya seadanya. Ini menandakan bahwa bagaimana masyarakat Negeri Hitu Lama memaknai hidup mereka, bagaimana obor atau lilin sebagai rasa syukur masyarakat Negeri Hitu Lama akan apa yang mereka miliki sekarang. (k) *Bahasa insyarat*: memiliki makna sebagai penanda bahwa pada zaman dahulu dalam proses berjualan masyarakat masih belum mengenal mata uang dan proses pertukaran uang maka digunakanlah basa isyarat

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

sebagai penanda dalam berdagang. (l) *Anting-anting*: Menggunakan ranting yang berasal dari tumbuhan tomi-tomi, makna dari penggunaan anting-anting tersebut ialah di mana masyarakat memberi tanda bukan hanya dengan pakaian sederhana akan tetapi dengan menggunakan ranting sebagai anting-anting maka mereka akan menyerupai masyarakat zaman dahulu dalam proses perdagangan, (m) *Bangkawan*: Masyarakat masih menjunjung tinggi tradisi dengan masih digunakannya rumbia sebagai atap Raja, memiliki makna bahwa bahwa masyarakat Negeri Hitu Lama hidup dari alam, dengan masih menggunakan bambu serta atap rumbiah sebagai atap rumah Raja.

Aspek komunikasi simbolik dalam proses pelaku ritual Pasa'a Ate'Luma Latu Karas

Tindakan

Hasil dari penelitian ini diperlihatkan bahwa perbuatan manusia dilakukan karena generalisasi disposisi untuk bertindak. Tindakan itu muncul karena ada desakan yang kuat dari dalam yang dialami atau yang dirasakan manusia. Seperti yang dialami masyarakat dan pelaku ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas, mereka yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual pada dasarnya itu didasari oleh dorongan hati, kewajiban serta rasa hormat mereka miliki terhadap orang-orang terdahulu mereka yang sudah melakukan ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas ini bertahun-tahun yang lalu.

Gestur

Menurut Mead, gesture adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai

rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) yang tepat dari organisme kedua (Mead, 1934/1962: 14; lihat juga Mead, (1959: 187). Baik binatang maupun manusia mampu membuat isyarat dalam arti bahwa tindakan seorang individu tanpa pikir dan secara otomatis mendapatkan reaksi dari individu lain. (Ritzer, 2016). Masyarakat Negeri Hitu Lama memaknai adegan-adegan dalam ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas melalui gerakan- gerakan yang dilakukan oleh pelaku ritua Pasa'a Ate' Luma Latu Karas. Pada tahap pelaksanaannya masyarakat mulai mengumpulkan selebar atap rumbia (bangkawn) untuk diberikan kepada Raja sebagai pemebrian masyarakat baik itu dalam Negeri Hitu Lama maupun diluar dari Negeri Hitu Lama yang sebenarnya tidak mewajibkan seluruh masyarakat Negeri Hitu Lama ikut menyumbangkan bangkawan akan tetapi rasa gotong royong lah yang membuat mereka ikut berpartisipasi.

Kita masuk pada tahapan proses pelaksanaan ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas luma latu karas di lanjutkan dengan kedatangan nyai beserta kapiten dan iring-iringan masuk ke dalam halaman rumah Raja, membawa hantaran, bapak Raja Salhana Pelu telah siap berdiri didepan rumah Raja menunggu nyai beserta hantarannya masuk. nyai serta kapitan memberitahukan kepada Raja bahwa mereka "*kami baru saja selesai berperang*" dan hantaran mereka bawa adalah hasil dari peperangan. tepat pada saat itu Raja pun memberikan doselang ke pada nyai dan kapitan yang berisikan pinang serta kapur kepada mereka, dalam proses pemberian hantaran dan meberikan doselang dari nyai ke kapitan

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

merupakan simbol yang dimaknai oleh masyarakat Negeri Hitu Lama bahwa seserahan-seserahan yang diberikan nyai ke Raja merupakan hasil dari peperangan yang mereka bawa dari medan perang. Sedangkan doselang merupakan bekal yang berikan Raja kepada nyai atas kepulauan mereka dari peperangan.

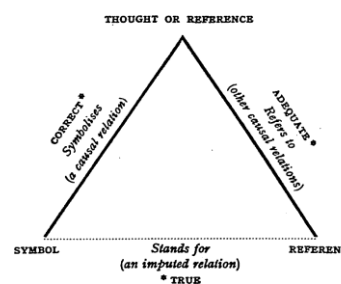
Pada saat persiapan akan kenaikan Ate Poput sebagai atap pertama dan Hunen sebagai atap terakhir, beberapa masyarakat dari Negeri Hitu Lama mulai melakukan tarian serta nyanyian pengantar atap dan cakalele sebagai bagian dari hantaran atap yang sakral tadi, pada tahapan ini melalui gestur serta gerakan tubuh yang dilakukan oleh pelaku ritual menghasilkan pemaknaan yang di maknai masyarakat negeri baik dari luar Hitu maupun dari Negeri Hitu Lama sendiri. Sebagai contoh pada saat kenaikan Ate Poput dan Hunen, atap yang akan dinaikan merupakan atap yang telah di ikat dengan berbagai buah-buahan serta makanan rebus lainnya (*merupakan sajen yang disiapkan oleh masyarakat untuk menaikan atap pertama dan terakhir agar dimudahkan tanpa gangguan makhluk tak kasat mata*), dalam proses kenaikan dua atap ini masyarakat yang berada disekitar tanpa sadar akan ikut mengerubungi kenaikan atap guna merampas makanan yang telah diikat disebagian sisi atap.

Dan pada tahap terakhir pada saat awalan serta inti ritual telah selesai maka akan masuk pada tahapan proses yang terakhir. Pada tahapan ini masyarakat Negeri Hitu Lama mengadakan pasar bisu dimana itu dilakukan pada saat sore menjelang malam listrik dimatikan dan digantikan oleh lilin dan obor. Pada saat pelaksanaannya

masyarakat dengan sadar maupun tak sadar mereka mulai berperilaku seperti leluhur mereka baik itu berpakaian, proses komunikasi dan perilaku mereka. Masyarakat Negeri Hitu Lama sendiri telah memahami makna-makna dari setiap adegan dari para pelaku ritual ini, bagi mereka hal-hal seperti inilah yang membuat mereka dapat mempertahankan adat serta ritual yang mereka miliki karena masyarakat Negeri Hitu Lama sendiri merasa bahwa mereka hidup di Negeri Hitu Lama ini masih berdampingan dengan leluhur mereka.

Simbol signifikan

Seperti yang telah diuraikan oleh Ogden dan Richards bahwa episteme segitiga semiotik di mana istilah yang digunakan adalah (a) 'simbol', (b) 'pemikiran dan (c) 'referensi'. Garis putus-putus di dasar segitiga dimaksudkan untuk menunjukkan tidak perlu ada hubungan yang dapat diamati atau langsung antara kendaraan rambu dan rujukan.



Gambar 2. thought of reference

Jika di implementasikan dalam proses ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas maka kita bisa lihat bahwa proses ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas memiliki simbol-simbol yang terdapat dalam ritualnya yakni: a) Bangkawan b) Arumbae, c) Nyai, d) Kapitan, e) Nyanyian, f) Doselang, g) Sajen, h) Cakalele, i) Anting-anting, j) Hu'ul, k) Bahasa isyarat, l) Obor/lilin, m) pengiring.

Mind

Bagi masyarakat Negeri Hitu Lama, ritual

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

Pasa'a Ate' Luma Latu Karas adalah ritual yang dilakukan secara terus menerus dan merupakan peninggalan leluhur mereka terdahulu. Bagi mereka ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas bukan hanya ritual yang dilakukan tanpa makna mendalam. Melainkan ritual yang harus tetap mereka jaga dan lestari karena bagi mereka jika ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas tidak diganti ataupun maka akan berdampak buruk bagi rumah Raja yang merupakan rumah sakral tempat tinggal Raja sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan bagi masyarakat negeri sendiri.

Dalam ritual sendiri tidak mengalami banyak perubahan secara signifikan, baik dari segi aturan dan struktur adat. Bagi masyarakat Negeri Hitu Lama dengan tetap melaksanakan ritual ini kita bukan hanya tetap melestarikan adat istiadat yang mereka miliki, akan tetapi mereka juga tetap melestarikan alam tempat tinggal mereka. Kenapa seperti itu, karena bagi mereka dengan tetap menjaga segala ritual mereka, mereka juga menjaga Negeri Hitu Lama untuk tetap berpegang teguh pada hukum adat yang masih dipakai dan tetap melestarikan alam karena ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas merupakan ritual yang membutuhkan bahan-bahan seperti bambu, daun rumbia, buah-buahan serta makanan itu dari alam, jika disimpulkan dengan tetap dilaksanakan ritual-ritual adat seperti ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas maka mereka juga memiliki alasan untuk mempertahankan hasil alam tadi untuk tetap dijaga dan dapat menghasilkan sehingga mereka tidak perlu lagi harus mencari hasil alam dari tempat lain.

Dari pemahaman inilah pola pikir dan *mindset* akan masyarakat terhadap ritual terbentuk, bagaimana mereka tetap berpegang

teguh menjaga ritual-ritual yang mereka punya terkhusus ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas, itu juga merupakan hasil dari penafsiran masyarakat dalam mengembangkan pikiran melalui interaksi yang terjadi antara Raja, ketua adat, dan masyarakat itu sendiri.

Self

Peneliti menganalisis bahwa para aktor dalam ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas memosisikan dirinya sebagai "I" yang berarti subjek atau diri yang bertindak. Para aktor dalam ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas memahami bahwa sebenarnya tidak mudah untuk membangun karakter masyarakat Negeri Hitu Lama untuk ikut andil dalam proses ritual khususnya masyarakat yang belum memahami betul seberapa pentingnya mempertahankan adat serta ritual yang mereka miliki, bagaimana membangun kesadaran mereka dengan tetap melaksanakan ritual-ritual adat, selalu menggunakan bahasa daerah (bahasa negeri), serta membangun perilaku masyarakat untuk tetap tunduk terhadap orang yang lebih tua. Disini sudah menjadi tanggung jawab pelaku ritual untuk memberikan contoh yang baik dan benar kepada masyarakat Negeri Hitu Lama. Dalam hal ini kesadaran masyarakat pada ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas contohnya dimana masyarakat Negeri Hitu Lama ikut andil dalam tindak-tanduk segala kebutuhan dalam proses ritual, baik itu diwajibkan ataupun tidak, masyarakat tidak memperdulikan itu yang hanya mereka pikirkan adalah bagaimana tanggung jawab mereka sebagai masyarakat negeri yang mampu membangkitkan rasa solidaritas masyarakat dari luar Negeri Hitu Lama untuk ikut andil dalam proses ritual.

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai "I", sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah "Me".

Jika para aktor dalam prosesi ritual memposisikan diri mereka sebagai "Me", dimana para aktor ritual mereka memposisikan diri sebagai masyarakat biasa dan hidup berdampingan mengikuti segala tindak tanduk yang sudah ditetapkan atau disepakati. Para aktor yang meposisikan dirimerek sebagai " Me" mereka melakukan segala keseharian mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi seperti biasa namun tidak lupa mereka juga secara langsung memberikan pemahaman-pemahaman akan kesadaran diri mereka sebagai anak negeri, bagaimana bersikap santun serta memiliki kesadaran tinggi dalam menjaga adat serta ritual yang mereka miliki ditengah era modereninasi yang mulai terjadi diberbagai negeri di Maluku.

Dalam peneltia in Peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai positif yang terkandung dalam unsur-unsur ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas dapat membentuk karakter anak-anak dan pemuda-pemuda di Negeri Hitu Lama. Berdasarkan observasi peneliti, anak-anak dan pemuda-pemudi di Negeri Hitu Lama sangat menghormati orang yang lebih tua, memiliki jiwa solidaritas tinggi terhadap Negeri Hitu lama sendiri, dan sebagai anak negeri penggunaan bahasa daerah bagi anak muda adalah hal yang wajib. Ini menandakan diri dari setiap masyarakat baik itu pemuda Negeri Hitu Lama telah terbentuk melalui

interaksi yang telah mereka bentuk melalui pemahaman mereka terhadap makna yang mereka dapatkan dari ritual-ritual yang mereka lakukan.

Society

Ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas dapat bertahan dan berkembang terus menerus karena adanya beberapa faktor pendukung, yaitu dukungan dari Raja Negeri Hitu Lama, para tetua adat negeri dan masyarakat Negeri Hitu Lamayaitu melalui diri mereka sendiri. Dalam hal ini yang mengambil posisi *particular other* adalah bapak Raja Negeri Hitu Lama dan ketua adat yang mengayomi masyarakat Negeri Hitu Lama untuk tetap membangun Negeri Hitu Lama agar tetap menjadi negeri yang dikenal sebagai negeri adat.

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis, budaya dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Dalam pelaksanaan ritual, masyarakat Negeri Hitu Lama terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk mendiskusikan bagaimana jalannya ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas ,

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

pemimpin adat akan memberikan ketentuan apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas dan disepakati secara bersama bahwa hal-hal yang dibutuhkan dalam ritual akan segera proses untuk segera dikumpulkan. Selain melakukan musyawarah terkait kebutuhan yang akan dipakai dalam proses ritual, panitia yang telah dibentuk juga akan menjelaskan runtutan prosesi ritual akan dilakukan dari mana saja, serta akan dilakukan gladi bersih dalam 3 prosesi yang akan dilakukan oleh para pelaksana ritual. Dari penelitian ini diketahui bahwa masyarakat Negeri Hitu Lama serta pelaku ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas memahami makna-makna dari setiap adegan dalam ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas melalui proses komunikasi serta gambaran-gambaran yang terjadi di lapangan dan juga bantuan dari bapak Raja serta para tetua adat lainnya.

Dalam ritualnya masyarakat sangat mengutamakan para pemuda negeri untuk ikut langsung dalam pelaksanaan, tidak heran dalam ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas kemarin banyak anak muda yang ikut berpartisipasi untuk melaksanakan ritual. Alasan yang selalu mereka lontarkan ialah *"itu sudah merupakan panggilan dari hati, kita sebagai anak muda sudah seharusnya yang meneruskan ritual ini karena ritual ini merupakan warisan nenek moyang dan harus terus dilestarikan sebagai peninggalan sejarah dan pengingat akan bagaimana Negeri Hitu Lama terbentuk"*.

Salah satu cara menjaga ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas serta ritual- ritual lain ini untuk tetap eksis di era sekarang ialah dengan terus melaksanakannya. Bapak Raja Negeri Hitu

Lama selaku orang yang dihormati di Negeri Hitu Lama selalu menyuarakan bagaimana Negeri Hitu Lama tetap terjaga dan melestarikan ritual yang mereka miliki, yaitu dengan menanamkan atura-aturan adat dimana hukum adat adalah hukum yang pertama ditegakkan di Negeri Hitu Lama. Jika terjadi suatu masalah dalam penyelesaiannya akan diselesaikan dengan melibatkan Raja Negeri Hitu Lama untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada, dan jika masalahnya tidak mendapatkan titik terang maka hukum negara pun akan diambil.

Melalui pemahaman ini masyarakat mulai memahami bahwa adat yang mereka miliki adalah identitas mereka, tanpa adat maka masyarakat Negeri Hitu Lama hanya sebuah negeri biasa, akan tetapi dengan segala adat dan istiadat yang mereka miliki Negeri Hitu Lama dikenal sebagai negeri yang mampu menjadi negeri adat serta menjadi negeri yang masih mempertahankan adat istiadat yang mereka miliki disaat banyaknya negeri adat mulai berangsur-angsur melupakan adat istiadat yang mereka miliki karena tergerus oleh modernisasi.

Pemaknaan mempengaruhi interaksi

Interaksi masyarakat dan Raja Negeri Hitu Lama: (a) Raja begitu di hormati dan memiliki kedudukan yang absolut dimana wewenang raja merupakan salah satu hal yang Masyarakat Negeri Hitu Lama patuhi. (b) Masyarakat menganggap Raja bukan hanya sebuah kedudukan tapi merupakan salah satu pemimpin yang dipilih leluhur untuk dipatuhi. (c) Masyarakat merasa sangat di ayumu oleh raja negeri hitu. Dikarenakan pola kepemimpinan raja yang begitu memperdulikan sisi masyarakat baik dalam

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

pemerintahan negeri dan pemerintahan adat. (d) Masyarakat mempercayai raja sebagai hakim dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh segelintir masyarakat di Negeri Hitu Lama.

Masyarakat ke ketua adat: (a) ketua adat memiliki wewenang yang cukup besar dalam kepemimpinan Negeri Hitu Lama dimana ketua adat akan banyak bertanggung jawab dalam proses adat serta istiadat Di Negeri Hitu Lama. (b) Masyarakat begitu menghormati ketua adat dan menganggap ketua adat sebagai salah satu tokoh yang membantu kepemimpinan Raja. (c) Bagi masyarakat ketua adat membantu membina masyarakat Negeri Hitu Lama untuk tidak melakukan hal-hal yang melenceng diluar hukum masyarakat serta hukum adat. (d) Membantu, memelihara serta menjaga hukum adat serta keterbiban masyarakat agar tidak melenceng.

Masyarakat ke masyarakat: (a) masyarakat Negeri Hitu Lama begitu memiliki solidaritas tinggi dimana saling membantu masyarakat yang memiliki hajatan maka masyarakat juga ikut membantu finansial agar hajatan tersebut berjalan lancar. (b) Bukan hanya finansial, dalam memeberikan informasi baik itu hajatan pernikahan atau tahlilan masyarakat Negeri Hitu Lama sendiri memiliki cara dalam menyampaikan informasi yaitu dengan mengarahkan para saniri untuk memberitahukan informasi atau meminta bantuan para pemuda-pemudi Negeri Hitu Lama dengan datang langsung kerumah warga dan jika orang yang akan diberitahukan sedang tidak ada dirumah, maka saniri dan pemuda negeri akan memberikan selebar daun dan di letakan pada daun pintu atau sekitar area teras (ini berlaku untuk tahlilan). (c) Bagi masyarakat, interaksi yang sering mereka

lakukan sangat membantu menguatkan pola pikir masyarakat Negeri Hitu Lama itu sendiri dimana rasa tenggang diri sebagai anak negeri terbangun, saling mengingatkan betapa pentingnya menjaga jati diri mereka sebagai masyarakat Negeri Hitu Lama. (d) Rasa tenggang diri yang dimiliki masyarakat sangat dibangun dalam melaksanakan kegiatan adat di Negeri Hitu Lama dimana interaksi yang mereka lakukan mampu membuat mereka memiliki rasa solidaritas antar sesama. (e) Dalam negeri posisi masyarakat mengajarkan bahwa inilah posisi dari setiap marga mata rumah. Sehingga struktur kemasyarakatan tersusun dengan rapih.

Kesimpulan

Seringkali penelitian tentang interaksi simbolik mengkaji kebudayaan sebagai hasil dari cipta keluaran dari proses manipulasi manusia yang berorientasi pada kebutuhan hidup. Masyarakatlah yang pertama kali muncul lalu diikuti pemikiran- pemikiran yang ada dalam masyarakat. Menganalisis perilaku dalam kelompok sosial dalam perilaku-perilaku individu yang menjadi bagian-bagian perilaku sosial dan obyek kajiannya berkecenderungan dengan masyarakat saat ini. Penelitian ini membahas bagaimana proses ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas bernego dalam menghasilkan makna ketika menghadapi masyarakat yang memiliki keyakinan tertentu, dan memungkinkan saling menghargai.

1) Tindakan

Masyarakat Negeri Hitu Lama terkhusus anak-anak muda sangat mengapresiasi ritual ini, merupakan suatu keharusan bagi mereka untuk tetap melaksanakannya. Melalui tahapan-tahapan dalam tindakan, masyarakat menganggap bahwa bukan hanya pelaku ritual Pasa'a Ate' Luma Latu

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

Karas akan tetap masyarakat Negeri Hitu Lama menganggap bahwa ini adalah tanggung jawab mereka untuk tetap menjaga dan melestarikannya.

2) Gestur

Masyarakat Negeri Hitu Lama memaknai gerak-gerik melalui prosesi ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas sebagai pedoman mereka dalam menjalani hari hari sebagai masyarakat adat, dengan mengimplementasikannya dalam keseharian agar struktural kemasyarakatan yang mereka punya tetap pada hakikatnya.

3) Simbol signifikan

Simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas. adalah hasil dari manifestasi masyarakat akan tindakan yang dilakukan oleh pelaku ritual

4) Mind

penghormatan masyarakat Negeri Hitu Lama kepada rumah Raja yang mereka anggap sakral karena merupakan peninggalan leluhur mereka, melalui hal inilah masyarakat Negeri Hitu Lama meyakini bahwa dengan terus melaksanakannya mereka bukan hanya melestarikan adat istiadat yang mereka miliki akan tetapi menghindari bala atau hal hal yang tidak di inginkan terjadi pada mereka serta Raja yang sekarang menjabat

5) Society

Dengan adanya prosesi ritual seperti ini memiliki dampak yang sangat signifikan bagi Negeri Hitu Lama sendiri selain dapat memperkenalkan Negeri Hitu Lama sebagai negeri adat yang masih mempertahankan adat serta istiadat yang mereka

miliki akan tetapi juga menjadi media pemersatu masyarakat. Dimana masyarakat akan tetap terstruktur dan tetap teorganisir melalui tatanan adat yang mereka punya untuk melaksanakan ritual. Melalui pemahaman ini masyarakat mulai memahami bahwa adat yang mereka miliki adalah identitas mereka, tanpa adat maka masyarakat Negeri Hitu Lama hanya sebuah negeri biasa, akan tetapi dengan segala adat dan istiadat yang mereka miliki Negeri Hitu Lama dikenal sebagai negeri yang mampu menjadi negeri adat serta menjadi negeri yang masih mempertahankan adat istiadat yang mereka miliki disaat banyaknya negeri adat mulai berangsur-angsur melupakan adat istiadat yang mereka miliki karena tergerus oleh modernisasi.

Tahapan prosesi ritual yang mengiringi proses ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas sebenarnya telah mengalami cukup banyak perubahan hingga saat ini. Hal ini tentu akan berimbas pada semakin terkikisnya nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya. Meski tidak mengubah makna dari ritual yang dilakukan, namun tentu ada makna lain yang ingin disampaikan lewat tahapan atau ritual-ritual yang kini mulai ditinggalkan seiring perkembangan zaman. Oleh karenanya, peneliti merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1) Diharapkan bapak Raja Negeri Hitu Lama untuk selalu berperan dalam melestarikan tradisi-tradisi serta adat yang dimiliki oleh Negeri Hitu Lama dan tetap terus melaksanakan ritual-ritual bukan hanya ritual Pasa'a Ate' Luma Latu Karas melainkan ritual yang lainnya juga.

2) Kepada masyarakat Negeri Hitu Lama untuk selalu menerapkan budi serta norma-norma yang

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

sudah mereka dapatkan dari orang-orang teradulu mereka untuk diterapkan kepada anak-anak yang sekiranya akan meneruskan langkah mereka kedepannya.

3) Diharapkan melalui penelitian ini pariwisata bisa lebih getol untuk memperhatikan negeri-negeri adat yang terdapat di pасаat, hal ini dilakukan juga sebagai manifestasi Maluku sebagai daerah yang kaya akan negeri adat.

4) Melalui hasil penelitian ini peneliti berharap dapat membantu masyarakat lainnya untuk lebih memperhatikan adat istiadat yang terdapat di setiap negeri adat masing-masing, sebagai langkah awal bahwa jika Negeri Hitu Lama saja bisa untuk tetap menajaga apa yang mereka punya kenapa negeri-negeri adat yang lain tidak.

5) Dari penelitian, ini banyak sekali yang bisa kita ambil yakni bagaimana melalui proses ritual Pasa'ate Luma Latu Karas serta adat istiadat lainnya yang di miliki oleh Negeri Hitu Lama mampu membuka mata kita sebagai masyarakat Maluku. Bahwa pentingnya local wisdom education atau pendidikan berbasis edukasi dengan melakukan Revitalisasi kearifan lokal yakni upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan, agar masyarakat yang bukan hanya dari Negeri Hitu Lama tapi juga masyarakat Maluku mampu ikut andil dalam menjaga serta menghidupkan kembali tradisi-tradisi yang kita miliki dan juga ikut memperkenalkan ke banyak masyarakat di luar sana bahwa inilahkebineka ragam serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat timur terkhusus Maluku dan sekitarnya. Sekiranya dengan menanamkan pemahaman akan local wisdom education bahwa pentingnya menanamkan pendidikan kearifan lokal bagi masyarakat Maluku,

bisa menambah rasa semangat masyarakat dalam mempelajari serta mempertahankan adat istiadat yang kita miliki sekarang.

Daftar Pustaka

Elbadiansyah, U. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Dipetik : pada 23 juli 2020 dari sosantpedia <http://blog.unnes.ac.id/ayusetyo/2017/12/03/teori-interaksionisme-simbolik-mead/>

Dipetik : pada 25 agustus 2020 dari mejikubirubiru <https://mejikubirubiru.wordpress.com/2012/06/10/teori-simbol-susanne-langer-tradisi-semiotik-pesan/>

Dipetik : pada 25 agustus 2020 dari erpandsima <https://erpandsima.blogspot.com/2015/11/kajian-budaya-dan-interaksi-simbolik.html>

Dipetik : pada 25 agustus 2020 dari pakarkomunikasi

<https://pakarkomunikasi.com/teori-interaksi-simbolik>

Dipetik : pada 25 agustus 2020 dari yearrypanji <https://yearrypanji.wordpress.com/2008/03/17/teori-interaksionisme-simbolik/>

Dipetik : pada 23 maret 2021 dari sultansinindonesieblog <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/Maluku/hitu-lama-hitulama-kerajaan-ambon/Pelajar>.

H. Engkus Kuswarno, M. (2008). *Etnografi komunikasi : pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadja

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/45469/> , 8-9.

Kecamatan Borong, Kabupaten Manggarai Timur). <http://repository.unwira.ac.id/2434/> .

Kertamukti, N. H. (2016). *Interaksi Simbolis Masyarakat Dalam Memaknai Kesenian Jathilan*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/22187/> . Khairul Anwar, M. a. (2016).

Komunikasi Simbolik Dalam Proses Ritual Pasa'aAte' Luma Latu Karas Negeri Hitu Lama | Fatmawati Rumra

Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mead, G. H. (2018). *Mind, Self, and Society*. Yogyakarta: Forum.

Rafael, M. C. (2015). Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus Konflik Antar Etnis Sumba dan Etnis Maluku di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga). 8-9.

Ritzer, G. (2014). *McDonaldisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka

ROSLIYA, W. O. (2016). Perspektif Islam Terhadap Buday Kabuenga Di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi". <http://digilib.iainkendari.ac.id/134/> , 14.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

SUSU, W. (2018). Makna Simbolik Komunikasi Dalam Ritual "Kando Nipi Daat" (Studi Kasus Pada Masyarakat Tanggo, Kelurahan Kota Ndora,

ULFA, M. (2014). Komunikasi Ritual Prosesi "Nyadran" Desa Widang Tuban. <http://digilib.uinsby.ac.id/467/> .

Wardani, L. K. (2010). Fungsi, Makna Dan Simbol. <http://repository.petra.ac.id/17181/> , 6-8.